

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Secara sederhana Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan atau kedua-duanya. Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar.¹

Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa keuangan/jasa bank. Bank Syariah telah muncul sejak lama, pada tahun 1980-an, namun ketetapanannya berdiri tahun 1991, yaitu Bank Muammalat Indonesia. Bank Muammalat ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan beberapa aktor muslim lainnya serta Ikatan Akuntansi Lainnya.

Pada mulanya Bank ini ditetapkan oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang belum dijelaskan tentang adanya bank syariah. Namun, terjadinya revisi yang muncul Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang menguatkan kaitannya dengan Bank Syariah. Bank Syariah sempat terjadinya krisis moneter yang ternyata modal

¹ Ibid, Hal. 3

atau ekuitasnya habis dari sebelumnya, namun sempat bangkit kembali pada tahun 1999-an.

Namun, tidak hanya sampai disitu perjalanan siklus bank syariah. Ada beberapa kali pergantian Undang-Undang yang mengaitkan tentang perbankan syariah. Terjadiya perubahan kembali pada Undang-Undang, yaitu Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 yang diterbitkan pada tanggal 16 Juli Tahun 2008, yang mengantisipasi perkembangan pada era globalisasi yang semakin baik dan maju untuk perbankan syariah dengan landasan-landasan yang dapat diperkuat.

B. Analisi data

1. Uji Analisis Regresi Linier berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linier antara dua variabel bebas atau lebih (X_1, X_2, X_3, \dots) yang dihubungkan dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	68.942	12.611		5.467	.000
KPMM	.002	.003	.099	.622	.538
NPF	.268	.106	.402	2.521	.017

:

Sumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan perhitungan, dapat dilihat dari perhitungan uji regresi linier berganda dapat diketahui pada rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$ROA = 68,942 + 0,002X_1 + 0,268X_2 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

- Konstanta 68.942 dengan parameter positif yang menunjukkan bahwa jika tidak ada Variabel KPMM dan NPF, ROA akan tetap meningkat.
- Koefisien regresi KPMM sebesar 0,002, artinya jika KPMM meningkat naik 1% maka akan menyebabkan kenaikan ROA sebesar 0,002 dan untuk sebaliknya.

- c. Koefisien regresi NPF sebesar 0,268, artinya jika NPF naik 1% maka akan mempengaruhi pula kenaikan ROA sebesar 0,268 dan untuk sebaliknya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah populasi data atau model data mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data dapat dikatakan normal atau tidak salah satunya menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (KS). dengan melihat angka probabilitas dengan ketentuan, probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sedangkan probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berikut ini adalah hasil dari Uji Normalitas dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	23.55501151
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.094
	Negative	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.918
Asymp. Sig. (2-tailed)		.368

Sumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,368 yang nilainya diatas nilai signifikan 0,05 dengan asumsi Variabel Residual berdistribusi normal. Dari hasil Uji Normalitas yang telah dilakukan, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai observasi data telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ketika hasil regresi telah didapatkan, tidak dengan sendirinya bias digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil regresi harus diuji untuk memastikan

terpeenuhinya asumsi klasik. Uji multikolinieritas salah satu uji asumsi klasik yang dapat dilakukan. Dalam kasus terdapat multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Berikut ini adalah hasil dari Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	68.942	12.611		5.467	.000		
KPMM	.002	.003	.099	.622	.538	.994	1.006
NPF	.268	.106	.402	2.521	.017	.994	1.006

Sumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat nilai Tolerance dan nilai VIF sebesar $0,994 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,006 < 10$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat antar nilai Y apakah sama atau heterogen. Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari resisual satu ke pengamatan

yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas itu dengan menggunakan uji Glejser. Berikut ini adalah hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	33.327	7.746		4.303	.000
KPMM	-.004	.002	-.317	-1.937	.061
NPF	-.071	.065	-.178	-1.090	.284

Sumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat nilai KPMM dan Nilai NPF adalah sebesar $0,061 > 0,05$ dan NPF sebesar $0,284 > 0,05$, yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas terhadap kedua Variabel Independent tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya), autokorelasi ini timbul pada data yang bersifat time

series. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW test). Berikut ini adalah hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat dari tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407 ^a	.165	.115	24.258	1.257

a. Predictors: (Constant), NPF, KPMM

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yaitu 1,257, jika nilai Durbin-Watson (DW) berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq 1,257 \leq +2$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

e. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linierity dengan pada taraf signifikansi 0,05. Berikut adalah hasil Uji Linieritas dapat dilihat dari tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

Uji Linieritas

Sumber : Data Diolah, 2020.

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
ROA * Between (Combined) NPF Groups	19857.889	31	640.577	.751	.720
Linearity	3621.707	1	3621.707	4.247	.108
Deviation from Linearity	16236.182	30	541.206	.635	.794
Within Groups	3411.000	4	852.750		
Total	23268.889	35			

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat dari Deviation from Linearity sebesar 0,794 bahwasannya nilai tersebut melebihi nilai sebesar 0,05 maka $0,794 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier terhadap pengujian ini.

3. Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.407 ^a	.165	.115	24.258	.165	3.271	2	33	.051

a. Predictors: (Constant), NPF, KPMM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan nilai R Square (R^2) diperoleh angka Koefisien Determinasi dengan R^2 sebesar 0,115. Dalam hal ini berarti nilai 11,5% variasi variabel ROA dapat dijelaskan oleh Variabel KPMM dan NPF, sedangkan sisanya adalah sebesar 88,5% dijelaskan melalui faktor-faktor lain yang diluar model yang diteliti.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t adalah pengujian terhadap masing-masing variabel independen. Uji t (coefficient) akan dapat menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (secara parsial) terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari Uji t dapat dilihat dari tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	68.942	12.611		5.467	.000
KPMM	.002	.003	.099	.622	.538
NPF	.268	.106	.402	2.521	.017

Sumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui hasil Uji t Variabel KPMM dan NPF terhadap ROA :

- a. Hasil Uji t Variabel KPMM diketahui nilai t_{hitung} (0,622) lebih kecil dari t_{tabel} (0,68067) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,538 > 0,05$, maka dari itu dari hasil ini dapat diketahui bahwa KPMM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti naik atau turunnya tingkat KPMM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena pada hakikatnya modal adalah faktor penggerak utama pengembangan usaha bisnis, dengan demikian semakin besar KPMM maka semakin tinggi Profitabilitas yang dimiliki bank. Namun, terjadi perbedaan pada hasil penelitian ini, bahwa KPMM tidak berpengaruh signifikan secara parsial

terhadap ROA disebabkan bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. Dinyatakan juga pada standar maksimum KPMM yang ditentukan oleh BI sebesar 8%, hal itu dapat dijelaskan yang memiliki perbedaan pendapat peneliti sebelumnya, bahwa semakin tinggi Rata-rata KPMM maka akan menurunkan tingkat Profitabilitasnya, dapat dilihat dari rumus sebelumnya bahwa Modal sendiri dibagi terhadap ATMR, ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Aktiva yang memiliki bobot paling besar adalah kredit, maka semakin besar kredit maka semakin menurunnya tingkat Profitabilitasnya. Hal tersebut dapat berpengaruh besar dan buruk.

- b. Hasil Uji t Variabel NPF diketahui nilai t_{hitung} (2,521) lebih besar dari t_{tabel} (0,68067) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,017 < 0,05$, maka dari itu dari hasil ini dapat diketahui bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *Non performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan peningkatan *Return On Asset* (ROA), begitupun sebaliknya apabila *Non Performing Financing* (NPF) menurun maka akan mengakibatkan penurunan pada *Return On Asset* (ROA). Hal ini terjadi karena karena Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) masih dapat mengatur dan mengatasi adanya pembiayaan bermasalah. Sehingga, laba bank syariah dalam hal ini diprosikan dalam bentuk Rasio *Return On Asset* (ROA) masih dapat mengalami peningkatan

meskipun nilai *Non Performing Financing* (NPF) cukup tinggi. Maka, hal tersebut mampu memberikan pengaruh yang baik dan hal yang positif untuk Profitabilitas pada bank syariah.